DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
UPT PERPUSTAKAAN

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Hikayat Bayan Budiman adalah salah satu karya sastra lama yang berbentuk cerita berbingkai. Cerita berbingkai merupakan bentuk karya sastra lama yang di dalamnya terdapat cerita-cerita sisipan dan cerita pokok sebagai bingkainya.

Hikayat Bayan Budiman mengandung nilai-nilai yang berharga bagi kehidupan. Oleh karena itu, pengkajian terhadap *Hikayat Bayan Budiman* dapat dianggap sebagai suatu penghargaan dan pelestarian terhadap karya-karya zaman dahulu. Dengan demikian, karya-karya zaman dahulu tidak akan punah. Selain itu, pembaca dapat mengetahui dengan jelas perkembangan karya sastra Indonesia dari masa ke masa.

Pengkajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengkajian mahasiswa terhadap bahasa (kosakata) *Hikayat Bayan Budiman* dan unsur-unsur pembentuknya. Berdasarkan pengolahan data disimpulkan hal-hal berikut.

1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Bahasa (Kosakata)

Hikayat Bayan Budiman yang dijadikan bahan kajian adalah *Hikayat Bayan Budiman* yang sudah disalin ke dalam bahasa Indonesia. Namun, menurut penyalinnya tidak menghilangkan kekhasan bahasanya. Oleh karena itu, tidak heran jika masih banyak ditemukan kosakata yang

berasal dari bahasa Melayu, kosakata pasif, dan kosakata yang berasal dari bahasa Arab. Dengan demikian, banyak kosakata yang tidak diketahui mahasiswa karena kosakata tersebut jarang bahkan ada yang tidak pernah digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh gambaran bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Suryakancana Cianjur kurang mampu memahami kosakata yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman,* baik kosakata pasif, kosakata yang berasal dari bahasa Arab maupun kosakata yang berasal dari bahasa Melayu. Kekurangmampuan pemahaman tersebut disebabkan oleh mereka baru mengenal kosakata yang diteskan. Dengan demikian, tidak heran jika mereka tidak mengetahui arti kosakata tersebut.

Pemahaman mahasiswa terhadap kosakata dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu pemahaman kosakata lepas konteks dan pemahaman kosakata dalam konteks. Secara umum kemampuan mahasiswa memahami kosakata lepas konteks termasuk kategori kurang. Kesimpulan tersebut terbukti dengan perolehan skor rata-rata baru mencapai 23,7%. Walaupun tarap pencapaian pemahaman mahasiswa terhadap kosakata lepas konteks 23,7%, tetapi masih terdapat kosakata yang dapat dipahami sebagian besar mahasiswa yaitu kelompok kosakata pasif. Kosakata tersebut adalah kata *anugerah, berhajat, hianat,* dan *kelambu.* Masing-masing kosakata tersebut dikuasai oleh 82,60%, 78,26%, 86,96%, dan 73,91% mahasiswa. Mereka tidak merasa kesulitan mencari makna kata-

kata tersebut karena menurut mereka kata-kata tersebut sering didengar dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Dari empat puluh kosakata lepas konteks yang diteskan terdapat sepuluh kosakata yang sama sekali tidak dipahami mahasiswa. Kata-kata tersebut adalah *bangat, geta* (bahasa Melayu), *darwis* (bahasa Arab), *canang, menating, seraga, syak, tingkap, tukul besi, urap* (kata-kata pasif). Selain itu, ada juga kosakata yang dipahami oleh seorang mahasiswa. Kosakata tersebut adalah *baluhan, berbantah* (kosakata pasif), dan *duli syah alam* (bahasa Melayu). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur kurang memahami kosakata yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* kecuali kata *anugerah, berhajat, hianat,* dan *kelambu*. Kosakata tersebut sering mereka dengar dalam lingkungannya. Dengan demikian, mereka tidak merasa kesulitan mencari maknanya.

Pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur terhadap pemahaman kosakata lepas konteks berkisar antara 7,5%-45% dan pemahaman kosakata dalam konteks berkisar antara 17,5%-50%. Menurut rentang nilai yang diadaptasi dari Nurgiantoro (1995:393) penguasaan tersebut termasuk kategori kurang. Kategori tersebut diperoleh dari pemahaman kosakata keseluruhan. Dalam kenyataannya,

masih terdapat kosakata yang dapat dipahami mahasiswa dengan kategori cukup, baik, dan baik sekali.

Kata yang mampu dipahami oleh seluruh mahasiswa dan termasuk kategori baik sekali adalah kata *kikir.* Menurut mereka dalam wawancara, kosakata tersebut sering mereka dengar dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, menurut mereka kata *kikir* sering ditemui dalam buku-buku cerita. Oleh karena itu, mereka tidak merasa kesulitan untuk mengartikan kata *kikir.*

Kosakata yang mampu dipahami sebagian besar mahasiswa adalah kata *bernazar* dan *hakim.* Kosakata tersebut dipahami oleh 73,91% mahasiswa. Kosakata *lembing* dan frase *sukacita hatinya* dipahami oleh 78,31%. Kategori pemahaman tersebut termasuk cukup dan baik karena terletak pada interval 60%-74% dan 75%-84%.

Seperti halnya pemahaman kosakata lepas konteks, mahasiswa merasa sulit untuk memahami kosakata dalam konteks walaupun terbantu konteks kalimat. Dalam wawancara mereka mengatakan bahwa mereka jarang mendengar kosakata yang diteskan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka merasa sulit untuk menafsirkan maknanya. Walaupun demikian, pemahaman kosakata dalam konteks lebih baik daripada pemahaman kosakata lepas konteks.

Rata-rata pemahaman mahasiswa terhadap kosakata dalam konteks hanya mencapai 41,47%. Pemahaman tersebut termasuk ke dalam kategori kurang karena terletak pada interval persentase

pemahaman 0%-59%. Kekurangpahaman ini disebabkan oleh mereka baru membaca hikayat. Selain itu, mereka mengatakan bahwa dalam *Hikayat Bayan Budiman* banyak kosakata yang baru ditemukan.

2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik *Hikayat Bayan Budiman*

Berdasarkan analisis dan pengolahan data tentang pemahaman mahasiswa terhadap unsur-unsur pembentuk hikayat, diperoleh gambaran tentang kemampuan mahasiswa tersebut.

Kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur memahami unsur-unsur pembentuk hikayat hanya mencapai 45,91%. Kemampuan tersebut diperoleh dari semua unsur pembentuk hikayat baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Pemahaman masing-masing unsur pembentuk *Hikayat Bayan Budiman* diuraikan di bawah ini.

1) Pemahaman Tema *Hikayat Bayan Budiman*

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data diperoleh gambaran bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur hanya mencapai 36,23%. Artinya pemahaman mahasiswa terhadap tema menurut kriteria penilaian yang diadaptasi dari Nurgiantoro (1995:393) termasuk kategori kurang. Kekurangpahaman mahasiswa terhadap unsur tema disebabkan oleh (1) kurangnya pemahaman

mahasiswa terhadap kosakata yang digunakan pengarang dalam *Hikayat Bayan Budiman,* (2) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur baru pertama kali membaca karya sastra lama yang bentuknya prosa. Oleh karena itu, wajarlah jika mereka merasa kesulitan untuk memahami tema. Menurut mereka dalam wawancara, menyatakan bahwa banyaknya kosakata yang baru dijumpai menyebabkan pemahaman tema menjadi sulit. Oleh karena itu, mereka menjadi tidak konsentrasi dalam menafsirkan tema. Selain itu, mereka menjelaskan bahwa dalam *Hikayat Bayan Budiman* terdapat banyak cerita-cerita di dalamnya. Dengan demikian, mereka tidak terfokus pada cerita pokok yang menjadi bingkainya.

Pemahaman mahasiswa terhadap tema *Hikayat Bayan Budiman* terletak pada interval persentase 0%-100% yang tersebar dalam empat kategori, yaitu kategori baik sekali 3,44%, kategori baik 0%, kategori cukup 26,08% dan kategori kurang 69,56%. Jadi, walaupun pemahaman mahasiswa terhadap tema termasuk kategori kurang, masih ada seorang mahasiswa yang termasuk kategori baik sekali. Mahasiswa tersebut mampu menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan tema. Dengan demikian, mahasiswa tersebut dapat mengikuti alur cerita walaupun banyak kosakata yang tidak dipahaminya.

2) Pemahaman Mahasiswa terhadap Alur *Hikayat Bayan Budiman*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur memahami alur *Hikayat Bayan Budiman* hanya mencapai 43,47%. Pencapaian persentase tersebut menurut kriteria penilaian yang diadaptasi dari Nurgiantoro (1995:393) termasuk kategori kurang karena terletak pada interval persentase 0%-59%. Tarap pencapaian persentase itu diperoleh dari rata-rata pemahaman seluruh mahasiswa. Dalam kategori kurang tersebut terdapat 8% dari jumlah mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori baik sekali. Mahasiswa tersebut mampu menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan alur dengan tepat. Oleh karena itu, tidak semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur termasuk kategori kurang dalam memahami alur.

Kekurangpahaman mahasiswa terhadap alur disebabkan oleh kurangnya mahasiswa memahami kosakata yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Selain itu, melalui wawancara sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa pemahaman alur *Hikayat Bayan Budiman* sangat sulit karena di samping banyak kosakata yang sulit dipahami, dalam *Hikayat Bayan Budiman* banyak cerita-cerita di dalamnya. Oleh karena itu, mereka menjadi tidak terpusat pada salah satu judul cerita. Selain itu, mereka mengatakan bahwa setelah membaca cerita yang satu cerita yang lain menjadi lupa. Hal ini terjadi karena pengaruh

banyaknya kosakata yang asing dan struktur kalimat yang berbelit-belit. Dengan demikian, mereka sukar mengikuti jalan cerita yang dipaparkan oleh pengarang.

3) Pemahaman Mahasiswa terhadap Tokoh / Penokohan *Hikayat Bayan Budiman*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur memahami tokoh / penokohan mencapai 75%. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur dalam memahami tokoh / penokohan termasuk ke dalam kategori baik karena perolehan tersebut terletak pada interval perolehan persentase antara 75%-84%.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur tidak merasa kesulitan dalam menentukan tokoh dan penokohan. Menurut sebagian besar mahasiswa dalam wawancara mengatakan bahwa mereka tidak merasa kesulitan dalam menentukan penokohan para tokoh cerita. Penokohan setiap tokoh cerita tergambar dalam peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh serta tindakan para tokoh itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman bahasa (kosakata) tidak begitu besar pengaruhnya terhadap pemahaman penokohan.

Pencapaian persentase pemahaman seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur diperoleh dari rata-rata pemahaman seluruh mahasiswa. Pencapaian pemahaman tersebut tersebar dalam empat kategori, yaitu 14,66% kategori kurang, 75% kategori baik, 10,34% kategori baik sekali, dan 0% kategori cukup. Pemahaman tersebut membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur tidak merasa kesulitan dalam memahami penokohan cerita *Hikayat Bayan Budiman* walaupun banyak kosakata yang mereka kurang memahaminya.

4) Pemahaman Mahasiswa terhadap Latar *Hikayat Bayan Budiman*

Hasil pengolahan data menggambarkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur memahami latar mencapai 95,65%. Berdasarkan interval persentase pencapaian yang diadaptasi dari Nurgiantoro (1995:393), pemahaman tersebut termasuk kategori baik sekali. Mahasiswa yang tidak mampu menjawab soal yang berhubungan dengan latar hanya mencapai 4,34%. Dengan pencapaian persentase yang begitu tinggi berarti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur dapat memahami latar cerita *Hikayat Bayan Budiman* dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa mereka tidak merasa kesulitan dalam menafsirkan latar karena masalah yang berhubungan dengan latar tidak terdapat kosakata yang sulit. Dengan demikian, mereka dengan mudah dapat menafsirkan latar dengan tepat. Berdasarkan keterangan tersebut disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kosakata sangat besar pengaruhnya terhadap pemahaman latar. Hal ini terbukti dengan pemahaman mereka mencapai 95,65%.

5) Pemahaman Mahasiswa terhadap Sudut Pandang *(point of view) Hikayat Bayan Budiman*

Berdasarkan pengolahan data, tergambar bahwa kemampuan mahasiswa memahami sudut pandang termasuk ke dalam kategori kurang. Kekurangpahaman ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap bahasa (kosakata) dan sudut pandang itu sendiri. Dalam wawancara sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa kurangnya memahami sudut pandang disebabkan oleh banyaknya kosakata yang sulit dipahami dan struktur kalimat yang rumit. Selain itu, mereka mengatakan bahwa dalam cerita *Hikayat Bayan Budiman* banyak tokoh yang bermunculan dalam setiap cerita. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap sudut pandang hanya mencapai 43,47%. Walaupun rata-rata pencapaian mahasiswa terhadap sudut pandang hanya mencapai 43,47%, tetapi masih terdapat mahasiswa yang mampu memahami sudut pandang pengarang dalam *Hikayat Bayan Budiman*

dengan kategori baik sekali. Mahasiswa yang mampu memahami sudut pandang pengarang dalam *Hikayat Bayan Budiman* lebih sedikit daripada yang tidak menguasai. Oleh karena itu, posisi mereka dalam kelompok tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori baik sekali, karena persentase pemahaman diambil dari jumlah rata-rata semua responden. Jadi, bukan perorangan. Walaupun demikian, secara perorangan mereka tetap termasuk kategori baik sekali.

6) Pemahaman Mahasiswa terhadap Motif *Hikayat Bayan Budiman*

Berdasarkan hasil pengolahan data, pemahaman mahasiswa terhadap motif termasuk kategori kurang. Rata-rata pemahaman mahasiswa terhadap motif hanya mencapai 39,13%. Dengan demikian, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur kurang memahami motif cerita dengan baik. Menurut hasil wawancara, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap motif cerita disebabkan oleh (1) mahasiswa kurang memahami kosakata *Hikayat Bayan Budiman*, (2) mahasiswa baru pertama kali membaca karya sastra klasik, (3) mahasiswa belum mengetahui makna motif itu sendiri. Adapun yang menjawab soal dengan benar menurut mereka hanyalah kebetulan dalam menebak. Padahal yang sebenarnya tidak tahu tentang unsur motif dalam karya sastra lama. Oleh karena itu, wajarlah jika mereka tidak mengetahui motif cerita *Hikayat Bayan Budiman* dengan baik karena mereka baru mengetahui istilah motif cerita setelah berwawancara dengan peneliti.

7) Pemahaman Mahasiswa terhadap Gaya Penceritaan *Hikayat Bayan Budiman*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur dalam memahami gaya penceritaan pengarang hanya mencapai 28,26%. Dengan perolehan persentase pemahaman sebesar itu, berdasarkan kriteria penilaian yang diadaptasi dari Nurgiantoro (1995:393) termasuk kategori kurang. Menurut hasil wawancara, kekurangpahaman tersebut disebabkan karena mahasiswa baru pertama kali membaca salah satu jenis karya sastra klasik yang di dalamnya banyak terdapat kosakata bahasa Melayu dan bahasa Arab yang jarang sekali didengar dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, mereka belum ada pengalaman bersastra dengan sastra klasik.

8) Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai Budaya *Hikayat Bayan Budiman*

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan mahasiswa dalam memahami nilai budaya hanya mencapai 50,54%. Perolehan persentase tersebut termasuk ke dalam kategori kurang. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur masih rendah dalam memahami nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman.* Walaupun pemahaman mahasiswa terhadap nilai

budaya termasuk kategori kurang, tetapi masih ada dua orang mahasiswa yang mampu memahami nilai budaya dengan persentase pemahaman 75%.

Kekurangpahaman mahasiswa terhadap nilai budaya dalam *Hikayat Bayan Budiman* disebabkan oleh kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap kosakata atau dengan kata lain mahasiswa kurang mampu memahami kode bahasa dan kode budaya. Dengan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kode bahasa, menurut mereka membuat jadi tidak terpusat dalam memahami isi cerita *Hikayat Bayan Budiman.* Nilai-nilai budaya yang banyak dipahami mahasiswa adalah yang berhubungan dengan agama, pendidikan, dan perekonomian.

3. Kontribusi Pemahaman Bahasa (Kosakata) terhadap Kemampuan Memahami *Hikayat Bayan Budiman*

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,902 dan β_1 (koefisien regresi) sebesar 0,96. Berdasarkan tabel kritik r *product moment* diketahui bahwa harga r sebesar 0,902 harga kritik $r_{95\%}$= 0,413. Harga r sebesar 0,902 melebihi harga kritiknya. Jadi, harga r tersebut signifikan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pemahaman bahasa memberikan sumbangan yang kuat terhadap kemampuan memahami *Hikayat Bayan Budiman.* Pengolahan data secara statistik menggunakan rumus Y= 1,31+0,96 X. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada pemahaman bahasa akan diikuti oleh kenaikan pemahaman

Hikayat Bayan Budiman sebesar 1,31 satuan. Nilai tersebut dapat digunakan untuk memprediksi nilai pemahaman *Hikayat Bayan Budiman* jika nilai pemahaman bahasanya sudah diketahui.

5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur terhadap bahasa (kosakata), unsur intrinsik dan ekstrinsik *Hikayat Bayan Budiman* masih dikategorikan kurang. Kekurangpahaman ini disebabkan oleh (1) mahasiswa kurang memahami kosakata yang berasal dari bahasa Arab, bahasa Melayu, dan kosakata pasif, (2) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Suryakancana Cianjur baru pertama kali membaca karya sastra Melayu (sastra klasik), dan (3) di perpustakaan Universitas Suryakancana Cianjur tidak ada karya sastra Melayu (karya sastra klasik).

Berdasarkan simpulan hasil penelitian lapangan, peneliti mengemukakan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran apresiasi sastra sebagai berikut.

1. Para pengajar di perguruan tinggi hendaknya tidak memusatkan mata kuliah pengkajian prosa fiksi pada prosa baru saja, tetapi harus memasukkan karya sastra klasik (Melayu) sebagai bahan kajian apresiasi sastra.

2. Pembuat kurikulum mata kuliah pengkajian prosa fiksi hendaknya memasukkan pengkajian sastra klasik sebagai salah satu pengkajian prosa fiksi. Dengan demikian, para mahasiswa tidak saja mengenal judul-judul karya sastra klasik, tetapi mereka mengetahui bentuk dan isinya. Hal ini perlu dilakukan karena pengkajian sastra klasik tercantum dalam Kurikulum SLTP dan SMU 1994. Jika mahasiswa calon guru bahasa dan sastra tidak mengenal karya sastra klasik, maka mereka akan mengalami kesulitan di lapangan kelak setelah mereka menjadi guru.
3. Pihak-pihak terkait dengan masalah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia hendaknya melengkapi perpustakaan sekolah dengan karya-karya sastra klasik (karya sastra Melayu). Dengan cara seperti itu akan membantu guru dan para siswa dalam meningkatkan kegiatan apresiasi sastra di sekolah.
4. Dalam karya sastra Melayu (sastra klasik) terdapat nilai-nilai sosial budaya yang sangat tinggi. Oleh karena itu, selayaknya karya sastra Melayu (klasik) dijadikan bahan kajian pembelajaran pengkajian prosa fiksi. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengenal nilai-nilai sosial budaya pada masa yang silam. Selain itu, mereka dapat mengetahui perkembangan sosial budaya dan perkembangan karya sastra itu sendiri dari zaman ke zaman.
5. Para dosen atau guru SMU hendaknya menganjurkan para siswa mengapresiasi karya sastra klasik (Melayu) agar generasi muda

sekarang dapat menikmati dan menghargai hasil karya sastra yang ditulis beberapa abad yang silam.

6. Para guru hendaknya menyuruh para siswa membuka kamus jika menemukan kosakata yang sulit dipahami ketika mengapresiasi karya sastra klasik (Melayu). Dengan demikian, para siswa akan terbantu dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra klasik (Melayu).

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN